



Analisis Morfofonemis Kata Kerja Berprefiks Nasal dalam Cerpen Banjar; Kambang Kada Sakaki

Selvyna Dewi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

*Penulis Korespondensi: selvynatriple@gmail.com

Abstract. Using information from Y. S. Agus Suseno's short narrative Kambang Kada Sakaki, this research explores the morphophonemic features of verbs with nasal prefixes in the Banjar language. The study centers on the prefixes maN- and paN-, which are traditionally known as productive affixes in the creation of active verbs. The goal of this research is to provide a clear explanation of the sound changes brought about by the affixation process, including nasal assimilation, phoneme melting, and initial consonant deletion. The methodology used includes data recording and documentation strategies, as well as a case study approach and descriptive qualitative analysis. Identifying verbs with nasal prefixes, categorizing surface forms, and deciphering sound change patterns are all parts of the analysis process. According to the findings, of the 30 verbs examined, 15 exhibit nasal assimilation, 10 experience phoneme melting, and 5 display initial consonant deletion. Depending on the phonological environment of the stem, nasal assimilation patterns reveal the phoneme /N/ shifting to [m], [n], [ŋ], and [ɲ]. The text did not include any data beginning with the prefix paN-, thus the study concentrated on the prefix maN-. This result supports the notion that the prefix maN- is very productive in Banjarese and that there is a strong connection between morphological and phonological processes in the creation of active verbs.

Keywords: Banjar Language; Morphophonemics; Nasal Prefix; Short Story; Verbs.

Abstrak. Studi ini menganalisis aspek morfofonemik dari kata kerja yang memiliki prefiks nasal dalam bahasa Banjar, menggunakan data yang diambil dari cerpen Kambang Kada Sakaki karya Y. S. Agus Suseno. Fokus kajian adalah pada prefiks maN- dan paN-, yang dikenal sebagai afiks produktif dalam pembentukan kata kerja aktif secara tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dengan jelas perubahan bunyi yang terjadi akibat proses afiksasi, seperti asimilasi nasal, peluluhan fonem, dan penghilangan konsonan awal. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, serta teknik dokumentasi dan pencatatan data. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi kata kerja dengan prefiks nasal, mengklasifikasikan bentuk-bentuk permukaan, dan menginterpretasikan pola perubahan bunyi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 30 kata kerja yang diteliti, 15 di antaranya mengalami asimilasi nasal, 10 melakukan peluluhan fonem, dan 5 menunjukkan penghilangan konsonan awal. Pola asimilasi nasal menunjukkan perubahan fonem /N/ menjadi [m], [n], [ŋ], dan [ɲ], tergantung pada konteks fonologis dari kata dasar. Tidak ada data yang ditemukan dengan prefiks paN- dalam teks, yang menyebabkan fokus analisis tertuju pada prefiks maN-. Temuan ini menegaskan bahwa prefiks maN- sangat produktif dalam bahasa Banjar dan menunjukkan hubungan mendalam antara proses morfologis dan fonologis dalam pembentukan kata kerja yang aktif.

Kata kunci: Bahasa Banjar; Cerpen; Kata Kerja; Morfofonemik; Prefiks Nasal.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Banjar adalah bahasa yang digunakan di Provinsi Kalimantan Selatan secara merata, rata-rata masyarakat di Kota Banjarmasin menggunakan bahasa Banjar pada kehidupan sehari-hari mereka. Ada juga bahasa lain yang sebenarnya digunakan di Kalimantan Selatan yaitu bahasa Bakumpai, bahasa Meratus, bahasa Jawa, dan bahasa Bugis, bahasa Sunda dll, tetapi bahasa tersebut hanya digunakan oleh masyarakat tertentu saja, seperti masyarakat pendarat.

Bahasa Banjar berasal dari bahasa Austronesia yang merupakan cabang dari bahasa Melayu, dihipotesiskan sebagai proto bahasa Melayu seperti bahasa Minangkabau dan bahasa Serawai dari Bengkulu. Bahkan, bahasa Banjar juga digunakan di Kalimantan Timur dan

Kalimanta Tengah, Indragiri Hilir dan Riau tetapi hanya digunakan oleh orang Banjar yang tinggal di daerah tersebut. Bahasa ini dipengaruhi oleh bahasa Melayu, bahasa Jawa dan bahasa Dayak (Kawi, 1991 dalam Zakiah, 2022) Bahasa Banjar memiliki dua dialek yaitu Banjar Kuala dan Banjar Hulu.

Secara umum terdapat dua kelompok dialek besar bahasa Banjar, yaitu dialek Banjar Kuala (BBK) dan dialek Banjar Hulu Sungai (BBH), yang sebelumnya diidentifikasi oleh Abdul Djebar Hapip (1977, dikutip dalam Fuze, 2023). Bahasa Banjar Kuala secara umumnya digunakan oleh penduduk di sekitar kota Banjarmasin, Martapura dan Palaihari. Sebaliknya, BBH pula digunakan oleh penduduk di daerah Hulu Sungai, seperti di Kabupaten Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara dan Tabalong. Pendapat ini dipersetujui oleh Rissari Yayuk (2012) yang menyatakan bahwa BBH meliputi daerah Balangan, Tabalong, Kelua (batang Banyu), Amuntai, Barabai, Kandangan, dan Rantau. Pemakaian BBH ini menunjukkan kewujudan beberapa variasi subdialek yang dikenali sebagai dialek lokal, seperti Amuntai, Alabio, Kalua, Kandangan dan Tanjung (Hamer, 1890).

Banjar memiliki kedudukan sebagai lingua franca karena pemakai bahasa Banjar lebih banyak dari penutur asli bahasa tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan dipakainya bahasa Banjar di berbagai ranah kehidupan bersosial masyarakat. Selain itu, bahasa Banjar memiliki peranan penting sebagai alat ekspresi seni dan budaya, terutama melalui karya sastra, pertunjukan tradisional, dan cerita rakyat yang menunjukkan identitas serta nilai-nilai komunitas penuturnya. Dalam dunia sastra, bahasa Banjar berfungsi bukan hanya sebagai cara menyampaikan cerita, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga sistem bahasa yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Banjar. Dengan menggunakan bahasa dalam narasi dan dialog, berbagai aspek fonologis dan morfologis dapat terlihat yang menunjukkan karakteristik unik bahasa Banjar, termasuk adanya morfonemik yang muncul akibat afiksasi.

Menurut Gleason (1955, dikutip dalam Ladi, 2020), linguistik adalah studi bahasa dan mencoba memahami bahasa dari sudut pandang ilmiah. Bauer (2007: 12-13) menyatakan bahwa linguistik sebagai telaah dari semua fenomena terkait bahasa: struktur, penggunaan dan implikasinya. Elemen bahasa yang dapat dipelajari dalam linguistik adalah fonologi (studi tentang struktur dan sistem bunyi), morfologi (terkait dengan struktur internal kata-kata), sintaksis (studi tentang formasi kata), semantik (studi makna), dan leksikologi (studi kata-kata).

Chaer (2008: 43) mengatakan morfonemik (disebut juga morfonologi atau morfofonologi) adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Proses perubahan suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem

awal dinamakan proses morfofonemis. Maka, dapat dikatakan morfofonemik ialah kajian yang membahas perubahan dan klasifikasi bentuk fonem dengan melalui proses morfologi sehingga menghasilkan morfem yang bervariasi, sasaran kajiannya adalah morfem terikat yang berbentuk afiksasi.

Dalam penelitiannya, Nadhirah (2023) menemukan jenis prefiks yang terdiri atas prefiks *maN-*, *paN-*, *ba-*, *ta-,sa-*, dan *di-*. Prefiks tersebut kerap digunakan dalam pembentukan kata kerja dan kata benda dalam bahasa Banjar. Penggunaan prefiks ini menghasilkan banyak variasi perubahan pada bunyi, termasuk pelunakan atau hilangnya konsonan, asimilasi, munculnya fonem baru, serta penyesuaian bunyi lainnya yang dipengaruhi oleh fonem awal dari bentuk dasar. Keanekaragaman perubahan ini menjadikan teks dalam bahasa Banjar sebagai sumber data yang sangat berharga dalam studi linguistik, karena memberikan contoh nyata tentang hubungan antara mekanisme morfologis dan perubahan bunyi yang terjadi bersamanya.

Penelitian ini menggunakan cerpen *Kambang Kada Sakaki* karya Y.S. Agus Suseno sebagai objek kajian, dengan menyajikan data mengenai bahasa Banjar Hulu yang ditampilkan secara langsung melalui narasi dan dialog para tokoh. Analisis difokuskan pada kata kerja yang memakai prefiks nasal seperti *maN-* dan *paN-* karena kedua prefiks ini menunjukkan pola perubahan bunyi yang menjadi ciri khas morfofonemik dalam bahasa Banjar. Dengan meneliti bentuk kata yang terdapat dalam teks, penelitian ini berusaha mengungkap variasi dalam perubahan fonologis seperti penghilangan konsonan awal, asimilasi nasal, dan penyesuaian bunyi lainnya yang terjadi saat prefiks tersebut ditambahkan pada bentuk dasar. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dari cerpen ini memberikan pemahaman yang lebih teratur tentang mekanisme morfofonemik yang membentuk sistem pembentukan kata dalam bahasa Banjar.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Rusdiana, R., et al. (2020) Proses morfologis termasuk bahasa Banjar mencakup afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang memiliki peran penting dalam menciptakan variasi bentuk, kategori gramatikal, serta makna leksikal. Dari ketiga proses yang ada, afiksasi adalah yang paling produktif karena mampu menciptakan kata baru dari berbagai kelas kata dengan menambahkan morfem terikat. Dalam penelitiannya Wulandari (2021) menyebutkan, dalam bahasa Banjar hanya ada tiga cara pembentukan kata, yaitu afiksasi, pengulangan dan pemajemukan. Afiksasi meliputi prefiksasi, infiksasi, sufiksasi, konfiksasi, dan klofiksasi, yang semuanya memiliki fungsi sistematis dalam menentukan peran gramatikal dari kata yang dihasilkan. Dalam praktiknya, afiksasi di bahasa Banjar biasanya terjadi

bersamaan dengan proses morfonemik, yaitu perubahan bunyi yang muncul karena adanya gabungan antara afiks dan bentuk dasar. Proses morfonemik ini meliputi perubahan bunyi, penambahan bunyi, serta penghilangan bunyi, yang berlangsung dengan cara yang teratur mengikuti lingkungan fonologisnya. Fenomena ini dapat dilihat pada penggunaan prefiks nasal seperti *maN-* dan *paN-*, yang mengalami penyesuaian suara untuk menjaga keteraturan fonologis dan mempermudah pengucapan. Oleh karena itu, studi morfonemik sangat penting untuk memahami mekanisme afiksasi dalam bahasa Banjar dan untuk menjelaskan hubungan antara struktur morfologis serta perubahan fonologis yang menyertainya.

Penelitian terdahulu yang lebih relevan dengan kajian ini adalah penelitian berjudul *Profil Sufiksasi Bahasa Banjar (Suatu Ancangan Menuju Pembelajaran Bahasa Banjar sebagai Muatan Lokal)* yang merupakan kajian lanjut dari studi berjudul *Prefiksasi Bahasa Banjar*. Studi yang dilakukan oleh Rusdiana dan rekan-rekan ini memiliki tujuan untuk menguraikan mekanisme sufiksasi dalam Bahasa Banjar, dengan penekanan pada jenis, peranan, dan arti dari morfem afiks. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman mengenai morfologi dalam memahami bagaimana sufiksasi dapat membentuk kategori kata, memperluas makna, dan secara sistematis memengaruhi struktur kata. Temuan ini menguatkan penelitian yang ada saat ini dengan menggarisbawahi bahwa analisis morfonemik dan morfologis adalah bagian penting dalam memahami proses derivasi kata dan hubungan antara bentuk dengan makna morfem dalam Bahasa Banjar.

Meskipun sampai sekarang belum ada penelitian yang benar-benar sama dengan fokus pada kajian morfonemik untuk kata kerja yang memiliki prefiks nasal dalam bahasa Banjar, ada beberapa studi morfonemik di bahasa lain yang menargetkan tujuan serupa, yaitu mendeskripsikan perubahan suara akibat proses morfologis. Senovil (2020) dalam penelitiannya tentang morfonemik bahasa Melayu Bengkulu mengidentifikasi tiga jenis proses utama, yaitu perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem. Analisisnya menunjukkan bahwa morfem *N-* dapat bermutasi menjadi [m], [n], [ŋ], dan [ɲ] bergantung pada fonem awal dari kata dasar, morfem *beR-* berpotensi bervariasi menjadi *be-* atau *ba-*, sedangkan morfem *peN-* dapat mengubah fonem awal dari kata dasar sehingga menciptakan bentuk baru, seperti pemotong yang berasal dari potong. Penelitian lain oleh Putri dan Nelfira (2024) mengenai morfonemik pada bahasa Minang dialek Padang juga menekankan adanya pola asimilasi nasal pada prefiks *maN-* dan *paN-*, serta fenomena penambahan fonem /r/ selama proses reduplikasi yang diawali dengan *ba-*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa meskipun bahasa yang diteliti berbeda, tujuan dari setiap penelitian masih

konsisten, yaitu untuk mengungkap keteraturan dalam sistem morfofonemik yang mengaitkan proses morfologi dengan fonologi dalam pembentukan kata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, yaitu menjadikan cerpen *Kambang Kada Sakaki* sebagai sumber data tunggal yang dianalisis secara mendalam. Fokus penelitian diarahkan pada kajian morfologi prefiks *maN-* dan *paN-* yang muncul dalam teks cerpen tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perubahan morfofonemik yang terjadi ketika kedua prefiks nasal tersebut melekat pada bentuk dasar, baik dalam dialog maupun narasi. Data penelitian berupa kata kerja yang mengandung prefiks *maN-* dan *paN-*, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk permukaan dan maknanya untuk mengidentifikasi pola-pola perubahan bunyi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik ini dipilih karena mampu menyediakan bahan empiris secara tertulis dan memungkinkan peneliti menelusuri, menyeleksi, serta mencatat unsur-unsur kebahasaan yang relevan secara sistematis tanpa mengubah bentuk asli teks. Prosedur pengumpulannya dilakukan dengan membaca cerpen *Kambang Kada Sakaki* secara menyeluruh untuk memahami konteks penggunaan bahasa. Setelah itu, peneliti mengidentifikasi seluruh kata kerja yang mengandung prefiks *maN-* dan *paN-* yang muncul dalam dialog maupun narasi. Kata-kata yang ditemukan kemudian dicatat dan disalin sebagai data mentah untuk dianalisis lebih lanjut pada tahap klasifikasi dan penafsiran morfofonemik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang saling berhubungan. Tahap pertama berupa identifikasi data, yakni menelusuri seluruh kata kerja dalam cerita pendek yang menggunakan prefiks *maN-* dan *paN-*. Data yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk permukaan seperti *man-*, *mam-*, *may-*, dan bentuk lainnya, serta fungsi atau makna gramatikal yang menyertainya. Setelah proses pengelompokan, dilakukan analisis morfofonemik untuk mengkaji berbagai perubahan bunyi yang muncul sebagai akibat proses afiksasi, termasuk asimilasi nasal, pergeseran fonem, maupun peluluhan fonem awal. Tahap akhir berupa penafsiran pola dan kaidah perubahan bunyi tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai keterkaitannya dengan sistem morfologi bahasa Banjar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap Cerpen Kambang Kada Sakaki yang ditulis oleh Agus Suseno menunjukkan bahwa terdapat penggunaan morfonemik dalam kata-kata di dalam teks. Selanjutnya, morfonemik ini dianalisis menurut kategorinya, yaitu perubahan bentuk kata dari kata dasar melalui prosedur afiksasi dan perubahan suara, yang kemudian diartikan dalam bahasa Indonesia.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Morfonemik.

No	Bentuk Permukaan	Kata Dasar	Bentuk Afiksasi	Perubahan Bunyi	Makna Kata Kerja
1	Mangibahi	kibah	maN- + kibah	/N/ → [ŋ] (ng)	mengibas
2	Mangawinakan	kawin	maN- + kawin	/N/ → [ŋ] (ng)	menikahkan
3	Marasa	rasa	maN- + rasa	/N/ → Ø	merasa
4	Maambil	ambil	maN- + ambil	/N/ → Ø	mengambil
5	Manurih	turih	maN- + turih	/N/ → [n]	memanen getah
6	Mamilih	milih	maN- + milih	/N/ → [m]	memilih
7	Mahadangi	hadang	maN- + hadang	/N/ → Ø	menunggu
8	Maajaki	ajak	maN- + ajak	/N/ → Ø	bercanda
9	Mambawai	bawa	maN- + bawa	/N/ → [m]	mengajak
10	Manggayai	gaya	maN- + gaya	/N/ → [ŋ] (ng)	bercanda
11	Mancar	car	maN- + car	/N/ → [n]	memancar
12	Mancararat	car	maN- + car	/N/ → [n]	memancar terang
13	Mancarunung	carunung	maN- + carunung	/N/ → [n]	menyilaukan
14	Mambintang	bintang	maN- + bintang	/N/ → [m]	bersinar seperti bintang
15	Mambujuki	bujuk	maN- + bujuk	/N/ → [m]	membujuk
16	Mambisai?	bisai	maN- + bisai	/N/ → [m]	membujuk
17	Malamahi	lamah	maN- + lamah	/N/ → Ø	melembutkan
18	Mancarii?	cari	maN- + cari	/N/ → [n]	mencari
19	Maumpatinya?	umpat	maN- + umpat	/N/ → Ø	mengikutinya
20	Mangilik	kilik	maN- + kilik	/N/ → [ŋ] (ng)	menggendong
21	Mahambat	hambat	maN- + hambat	/N/ → Ø	memukul
22	Manginang	kinang	maN- + kinang	/N/ → [ŋ] (ng)	Makan daun sirih
23	Mandangarakan	dangar	maN- + dangar	/N/ → [n]	mendengarkan
24	Mamusut	pusut	maN- + pusut	/N/ → [m]	mengusap
25	Manyahuti	sahut	maN- + sahut	/N/ → [ŋ] (ny)	menjawab
26	Mambuka	buka	maN- + buka	/N/ → [m]	membuka
27	Maunjuk	unjuk	maN- + unjuk	/N/ → Ø	memberikan
28	Mambaca	baca	maN- + baca	/N/ → [m]	membaca

30	Mandatangi	datangi	maN- + datangi	/N/ → [n]	mendatangi
----	------------	---------	----------------	-----------	------------

Pembahasan/Analisis Data

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam cerpen *Kambang Kada Sakaki* karya Y. S. Agus Suseno, terdapat berbagai jenis proses morfofonemik pada kata kerja yang diawali dengan prefiks nasal *maN-*. Proses tersebut meliputi asimilasi nasal, peluluhan fonem, dan penghilangan konsonan pada awal kata. Dari analisis yang dilakukan terhadap 30 kata kerja, didapati bahwa 15 di antaranya mengalami asimilasi nasal, 10 mengalami peluluhan fonem, dan 5 menunjukkan penghilangan konsonan awal. Asimilasi nasal terjadi ketika fonem /N/ pada prefiks beradaptasi dengan tempat artikulasi konsonan di awal kata dasar. Peluluhan fonem terjadi saat fonem pertama dari kata dasar hilang dan membentuk fonem baru yang sesuai dengan lingkungan fonologis. Sementara itu, penghilangan konsonan awal terjadi pada beberapa kata dasar untuk memudahkan pengucapan. Di sisi lain, berdasarkan kajian morfofonemik pada cerpen Kambang Kada Sakaki yang ditulis oleh Y. S. Agus Suseno, ditemukan bahwa teks tersebut tidak mengandung kata kerja yang diawali dengan prefiks nasal *paN-*. Oleh karena itu, tidak ada data yang menunjukkan proses morfofonemik terkait prefiks *paN-* dalam penelitian ini, sehingga analisis terhadap proses morfofonemik seperti asimilasi nasal, penghilangan fonem, atau penghapusan nasal tidak dapat dilaksanakan.

Dalam studi ini, salah satu proses morfofonemik yang paling mudah dikenali adalah asimilasi nasal. Proses ini terjadi ketika nasal pada prefiks mengubah tempat artikulasinya agar sesuai dengan konsonan yang ada di awal kata dasar. Pola umum yang dapat dilihat adalah bahwa /N/ berubah menjadi [m] sebelum konsonan bilabial (/b, p/), menjadi [n] sebelum konsonan alveolar (/d, t, c/), berubah menjadi [ŋ] (ng) sebelum konsonan velar (/k, g/), dan menjadi [ɲ] (ny) sebelum vokal atau suara sibilan tertentu. Dalam beberapa situasi, nasal dari prefiks dapat hilang bila konsonan pertama kata dasar tidak memungkinkan asimilasi, contohnya pada kata dasar rasa dengan /r/, sehingga tampak sebagai marasa.

Selain itu, ada juga fenomena penghilangan konsonan pertama, terlebih pada kata dasar yang mulai dengan /p/ atau /t/, di mana sering kali konsonan awal tersebut tidak ada untuk mempermudah pengucapan, contohnya *maN- + pusut* menjadi *mamusut* dan *maN- + turih* menjadi *manurih*. Seperti yang telah diteliti oleh Gabungan dari proses asimilasi nasal, penghilangan konsonan awal, dan hilangnya nasal menghasilkan bentuk kata kerja yang terdengar alami secara fonologis, dan tetap mempertahankan arti kata dasar. Prefiks *maN-* tidak hanya merubah bentuk fonologis dari kata dasar, tetapi juga menciptakan kata kerja aktif yang

sesuai dengan makna, contohnya mangibahi dari kibah (mengibas), mangawinakan dari kawin (menikahkan), marasa dari rasa (merasa), dan manurih dari turih (memanen getah).

Secara keseluruhan, prefiks *maN-* memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dalam hal morfologi dan morfofonemik, baik dalam bahasa Banjar maupun bahasa Indonesia. Dalam pandangan morfologi, prefiks ini sangat berperan dalam menciptakan kata kerja aktif dari kata dasar. Proses perubahan suara yang mencakup asimilasi nasal, penghilangan konsonan, dan hilangnya nasal berlangsung secara teratur dan dapat diperkirakan. Pendekatan morfologis ini menunjukkan bagaimana struktur kata (prefiks ditambah kata dasar) berinteraksi dengan aturan fonologi untuk menciptakan bentuk kata kerja yang terdengar alami, sambil tetap mempertahankan atau memperluas makna dari kata dasar. Fenomena ini menunjukkan keterkaitan yang kuat antara elemen morfologis dan fonologis, serta mengindikasikan bahwa analisis dari prefiks nasal sangat penting untuk memahami cara penciptaan kata kerja aktif dalam bahasa yang dimaksud.

Chaer (1994:195-198) mendefinisikan morfofonemik sebagai suatu peristiwa yang melibatkan perubahan bentuk morfemis dalam proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Proses perubahan ini bisa terjadi dalam beberapa cara; yaitu munculnya fonem, hilangnya fonem, pelunakan fonem, perubahan fonem, dan pergeseran posisi fonem. Definisi morfofonemik yang diungkapkan oleh Chaer berbeda dari pandangan Ramlan, Kridalaksana, Alwi, dan beberapa ahli lainnya. Sementara para ahli tersebut umumnya melihat morfofonemik sebagai modifikasi fonem atau fenomena fonologi yang timbul akibat proses morfologis, Chaer menggunakan istilah “perubahan bentuk morfemis”. Ini menunjukkan bahwa ia melihat morfofonemik bukan hanya sebagai gejala fonologis, tetapi sebagai transformasi bentuk morfem yang terjadi saat morfem mengalami proses pembentukan kata. Namun, ia masih menggunakan istilah “perubahan fonem” saat menjelaskan berbagai jenis proses morfofonemik, akan tetapi, perubahan itu dianggap sebanding dengan perubahan bentuk morfemis (Wahyuni, et al, 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, awalan *maN-* menunjukkan tingkat penggunaan yang penting dalam morfologi dan morfofonemik, baik dalam Bahasa Banjar maupun Bahasa Indonesia, dan berperan penting dalam menciptakan kata kerja aktif dari kata dasar. Proses perubahan bunyi yang meliputi asimilasi nasal, penghilangan konsonan, dan hilangnya bunyi nasal terjadi secara teratur dan bisa diprediksi, menunjukkan hubungan yang kuat antara struktur kata (awalan ditambah kata dasar) dan aturan fonologi dalam membuat kata kerja yang alami, serta tetap

menjaga atau memperluas arti dari kata dasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa menganalisis awalan nasal sangat penting untuk memahami cara membuat kata kerja aktif dan hubungan antara aspek morfologis dan fonologis dalam bahasa yang sedang diperiksa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adaptasi morfonemik pada kata kerja berawalan nasal dalam *Cerpen Kambang Kada Sakaki* karya Y. S. Agus Suseno, dapat ditarik kesimpulan bahwa prefiks *maN-* sangat produktif dalam menciptakan kata kerja aktif. Proses perubahan bunyi yang terlibat termasuk asimilasi nasal, peluluhan fonem, dan hilangnya konsonan awal. Semua proses ini terjadi secara teratur menurut lingkungan fonologis dari kata dasar dan dapat menjaga atau bahkan memperluas arti kata tersebut. Dalam penelitian ini juga terungkap bahwa prefiks *paN-* tidak ditemukan dalam teks, sehingga analisis morfonemik hanya dilakukan pada *maN-*, yang menjawab pertanyaan tentang jenis perubahan bunyi yang muncul dari prefiks nasal. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan mekanisme morfonemik dalam bahasa Banjar. Untuk pengembangan selanjutnya, penelitian berikutnya bisa mengeksplorasi prefiks lain seperti *paN-*, *ba-*, dan *sa-*, membandingkan variasi di berbagai dialek Banjar, serta menggunakan hasil temuan ini untuk pengembangan materi ajar bahasa Banjar yang berlandaskan data empiris pada aspek morfologi dan fonologi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sebagai penutup penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Universitas Lambung Mangkurat karena telah memberikan dukungan dalam bidang akademik serta fasilitas untuk penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing dan teman-teman yang telah memberikan saran berharga sepanjang penelitian ini. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada tim editor dan reviewer dari Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra atas masukan dan perbaikan yang sangat membantu dalam penyempurnaan naskah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Fuze. (2023). *Dialek Banjar: Sebuah kajian linguistik*. Penerbit Lokal. [https://doi.org/10.37052/jb23\(2\)no4](https://doi.org/10.37052/jb23(2)no4)
- Hamer, J. (1890). *Dialects of the Banjar language*. Linguistic Society.
- Hapip, A. D. (1977). *Dialek Banjar*. Lambung Mangkurat University Press.

- Kawi. (1991). *Pengaruh bahasa Melayu, Jawa, dan Dayak terhadap bahasa Banjar*. Balai Pustaka.
- Ladi, M., Kodong, F., & Lotulung, D. R. (2020). Proses morfonemik dalam bahasa Inggris dan bahasa Siau: Suatu analisis kontrastif. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 14, 1–15.
- Nadhirah. (2023). *Prefiks dalam bahasa Banjar*. Lambung Mangkurat University. <https://locana.id/index.php/JTAM/article/view/121>
- Putri, Y. P., & Nelfira. (2024). Morfonemik bahasa Minang dialek Padang. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 11(1), 407–421. <https://doi.org/10.30738/caraka.v11i1.18602>
- Rissari, Y. (2012). *Dialek Banjar Hulu*. Lambung Mangkurat University.
- Rusdiana, R., et al. (2020). Profil sufiksasi bahasa Banjar: Suatu ancaman menuju pembelajaran bahasa Banjar sebagai muatan lokal. *Banjar Linguistics Journal*, 5(2), 45–60.
- Senovil, F. (2020). Morfonemik bahasa Melayu Bengkulu. *Klitika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 123–135.
- Wahyuni, S., et al. (2023). Kajian morfonemik dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(1), 33–47. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v8i2.872>
- Wulandari, Z. N. (2024). Afiksasi dalam peningkatan valensi verba bahasa Jawa dan bahasa Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 12(1), 194–204. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i2.3733>
- Zakiah. (2022). *Bahasa Banjar dalam perspektif historis*. Lambung Mangkurat University. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/65349>